



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN LIMBAH MENJADI PRODUK EKONOMIS DI SURABAYA SELATAN

Rattih Poerwarini¹, M Lukman Zaini², Reza Lesmana³,
Azhar Dhika Winarto⁴, Yudha Rachman Winarto⁵,
Sekolah Tinggi Teknik Malang^{1,2,3,4,5}

* Penulis Korespondensi :rattihpoerwarinisttm@gmail.com

Received :
20-11-2022

Revised :
29-12-2022

Accepted :
01-01-2023

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan warga Surabaya Selatan melalui pelatihan pengolahan limbah rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya volume limbah serta rendahnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaannya secara produktif. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan difokuskan pada teknik daur ulang sederhana yang dapat diaplikasikan dengan peralatan dan bahan lokal, seperti pembuatan kompos, ecobrick, serta kerajinan tangan dari limbah anorganik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pengelolaan limbah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), terbentuknya produk hasil pelatihan, dan munculnya inisiatif warga untuk mengembangkan usaha kecil berbasis limbah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak lingkungan yang positif, tetapi juga membuka peluang ekonomi alternatif bagi masyarakat. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa keberlanjutan program memerlukan dukungan pendampingan, akses pasar, serta sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pengolahan limbah, produk ekonomis, pelatihan, Surabaya Selatan

Abstract

This Community Service Program aims to empower housewives in Pandanwangi Village, Malang City, through entrepreneurial training focused on the production of local-based snack foods. The program is motivated by the abundant availability of local food resources that remain underutilized, along with the limited access of housewives to entrepreneurial skill development. The training was conducted in the form of integrated workshops combining theoretical instruction and hands-on practice, covering food processing techniques, packaging, micro-business management, and basic marketing strategies. The evaluation results indicated a significant improvement in participants' capacity in terms of knowledge, technical skills, and entrepreneurial motivation. Despite facing several challenges such as limited facilities and participants' time constraints, the program was successfully implemented and received positive feedback from the community. The success of this program demonstrates that a locally-based training approach can serve as a strategic alternative for promoting household economic development and sustainable community empowerment.

Keywords: Empowerment, housewives, snack foods, local ingredients, training, entrepreneurship, Pandanwangi Village.



I. PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan limbah, baik organik maupun anorganik, masih menjadi persoalan serius di kawasan urban seperti Surabaya Selatan. Wilayah ini, yang didominasi oleh kawasan permukiman padat dan aktivitas ekonomi rumah tangga, menghasilkan volume sampah harian yang tinggi. Namun, keterbatasan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah secara mandiri menyebabkan sebagian besar sampah hanya berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), tanpa melalui proses pemilahan atau pemanfaatan ulang. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, mulai dari pencemaran tanah dan air hingga gangguan kesehatan masyarakat.

Urgensi pelaksanaan program ini didasarkan pada perlunya pendekatan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan dalam pengelolaan limbah, tidak hanya sebagai solusi lingkungan, tetapi juga sebagai peluang ekonomi bagi masyarakat. Melalui pelatihan pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomis—seperti kerajinan tangan dari sampah plastik, pupuk kompos dari sampah organik, atau briket dari limbah biomassa—diharapkan masyarakat tidak hanya lebih peduli terhadap lingkungan [1], tetapi juga mampu menciptakan sumber pendapatan

tambahan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma ekonomi sirkular (*circular economy*), di mana limbah dianggap sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali menjadi produk yang bermanfaat [2].

Secara teoritis, kegiatan ini berakar pada teori pemberdayaan (*empowerment theory*), yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan komunitas dalam mengelola sumber daya lokal serta mengambil keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan [3]. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan praktis ini juga berlandaskan pada prinsip *experiential learning*, di mana peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan secara langsung melalui pengalaman dan praktik nyata [4].

Dari sisi regulasi, kegiatan ini selaras dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menekankan pengurangan dan penanganan sampah dengan melibatkan peran aktif masyarakat. Selain itu, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan di Kota Surabaya, mendorong kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan [5]. Oleh karena itu, pelaksanaan program PKM



ini bukan hanya relevan dari sisi kebutuhan lokal, tetapi juga merupakan bentuk implementasi kebijakan nasional dan daerah yang mendorong peran aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan [6].

Harapan dari pelaksanaan program ini adalah terbentuknya masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan mandiri secara ekonomi melalui praktik daur ulang limbah. Tujuan utama PKM ini adalah untuk mentransformasikan limbah menjadi sumber daya bernilai ekonomis melalui pelatihan yang aplikatif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam menciptakan inovasi berbasis lingkungan [7]. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah sampah, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat Surabaya Selatan secara luas.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara partisipatif, edukatif, dan aplikatif, dengan pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat (community-based empowerment). Pelaksanaan program dibagi dalam beberapa tahapan sistematis, dimulai dari identifikasi dan pemetaan potensi serta permasalahan di masyarakat melalui survei awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data kontekstual mengenai jenis limbah yang

dominan, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, serta kesiapan warga untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan [8].

Selanjutnya, dilakukan perancangan dan penyusunan modul pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat yang mencakup teori dasar pengelolaan limbah, teknik pengolahan limbah organik dan anorganik menjadi produk ekonomis, serta strategi pemasaran sederhana untuk produk daur ulang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui metode kombinatorik berupa penyampaian materi secara klasikal, demonstrasi langsung, dan praktik kelompok. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana mereka mempraktikkan langsung teknik pengolahan limbah, seperti pembuatan kompos, ecobrick, kerajinan dari sampah plastik.

Untuk meningkatkan keberlanjutan program, dilakukan pula pendampingan pascapelatihan dalam bentuk monitoring dan evaluasi berkala. Tim pelaksana memberikan asistensi teknis dan konsultasi kewirausahaan kepada kelompok masyarakat yang menunjukkan minat untuk mengembangkan produk limbah menjadi usaha mikro. Selain itu, pelibatan mitra seperti pengelola bank sampah [9], UMKM lokal, dan perangkat kelurahan juga menjadi bagian penting dalam metode pelaksanaan ini, guna memperluas jaringan kolaborasi dan menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang. Dengan pendekatan terintegrasi ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif

masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan yang produktif dan bernilai ekonomi..

III. PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Persiapan Kegiatan



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan kajian dan pemetaan potensi serta permasalahan pengelolaan limbah di masyarakat Surabaya Selatan. Kajian ini dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, serta kelompok pengelola sampah lokal. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai jenis limbah yang dominan, kondisi kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah, serta kendala yang dihadapi dalam mengelola limbah secara mandiri. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam merancang program pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat [10].

Setelah data awal diperoleh, langkah berikutnya adalah penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan hasil identifikasi

lapangan. Modul pelatihan dirancang agar mudah dipahami, aplikatif, dan berbasis pada sumber daya lokal yang ada, dengan fokus pada teknik pengolahan limbah organik dan anorganik menjadi produk ekonomis seperti kompos, ecobrick, dan kerajinan tangan. Selain penyusunan materi, persiapan sarana dan prasarana juga dilakukan secara matang, meliputi penyiapan tempat pelatihan yang representatif dan kondusif, pengadaan bahan limbah untuk praktik, serta peralatan pendukung seperti alat pemotong, cetakan, dan media pembelajaran visual. Hal ini bertujuan agar proses pelatihan dapat berjalan efektif dan partisipatif.

Persiapan terakhir melibatkan koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti dinas lingkungan hidup, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan kelompok komunitas pengelola sampah di Surabaya Selatan. Koordinasi ini penting untuk memperoleh dukungan teknis, logistik, serta menjamin keberlanjutan program setelah pelatihan selesai [11]. Selain itu, sosialisasi awal kepada masyarakat juga dilakukan untuk membangun kesadaran dan antusiasme agar mereka berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Dengan persiapan yang komprehensif meliputi kajian kebutuhan, penyusunan modul, pengadaan sarana-prasarana, serta kolaborasi multi-pihak, pelaksanaan pelatihan diharapkan dapat memberikan dampak yang optimal dan berkelanjutan bagi masyarakat.

2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Tahap persiapan kegiatan diawali

dengan identifikasi dan pemetaan potensi serta permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pengelolaan limbah di wilayah Surabaya Selatan. Kegiatan ini dilakukan melalui survei lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, serta kelompok pengelola lingkungan seperti bank sampah dan komunitas peduli lingkungan. Data yang terkumpul digunakan untuk mengetahui jenis limbah yang dominan, tingkat kesadaran masyarakat, serta hambatan yang selama ini menghalangi pengelolaan limbah secara efektif. Analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar bagi perancangan program pelatihan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Selanjutnya, tim pelaksana menyusun modul pelatihan yang komprehensif dengan menyesuaikan materi berdasarkan hasil identifikasi lapangan. Materi disusun secara sistematis mulai dari pengenalan konsep pengelolaan limbah, teknik pengolahan limbah organik dan anorganik menjadi produk ekonomis, hingga strategi pemasaran dan pengelolaan usaha kecil. Modul ini dirancang agar mudah dipahami dan dapat diterapkan langsung oleh peserta, dengan memperhatikan penggunaan bahan-bahan lokal yang tersedia di sekitar mereka. Selain itu, tim juga mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana pendukung seperti tempat pelatihan

yang representatif, peralatan praktikum, bahan limbah sebagai media pembelajaran, serta alat bantu visual untuk memperjelas proses pelatihan.

Persiapan lainnya mencakup koordinasi intensif dengan berbagai pihak terkait untuk memastikan dukungan dan kelancaran kegiatan. Tim melakukan komunikasi dan kerja sama dengan pemerintah daerah, dinas lingkungan hidup, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan kelompok masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Hal ini penting untuk membangun sinergi dan keterpaduan program agar pelaksanaan pelatihan dapat berjalan efektif serta berkelanjutan. Dengan persiapan yang matang meliputi pengumpulan data, penyusunan materi, penyediaan fasilitas, dan koordinasi multi-pihak, tahap pelaksanaan pelatihan diharapkan dapat berjalan lancar, memberikan dampak positif, serta memberdayakan masyarakat secara optimal dalam mengelola limbah menjadi produk yang bernilai ekonomi.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

2.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2022 sebagai bentuk implementasi dari program pemberdayaan yang telah dirancang sebelumnya. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada hasil koordinasi dengan aparat kelurahan dan tokoh masyarakat setempat, dengan mempertimbangkan kesiapan peserta serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Waktu pelaksanaan dipilih secara strategis agar tidak mengganggu aktivitas harian masyarakat, sehingga memungkinkan partisipasi yang optimal dari berbagai kalangan, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda lokal yang menjadi sasaran utama kegiatan.

Adapun lokasi kegiatan bertempat di Balai Kelurahan yang berlokasi di wilayah Surabaya Selatan, yang telah disepakati bersama sebagai tempat sentral yang mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai RT dan RW. Balai Kelurahan dipilih karena memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelatihan, seperti ruang serbaguna, akses listrik, dan area terbuka untuk praktik langsung pengolahan limbah. Selain itu, lokasi ini juga memiliki nilai strategis sebagai pusat kegiatan masyarakat yang telah sering digunakan untuk kegiatan sosial dan edukatif, sehingga

menciptakan suasana partisipatif dan familiar bagi peserta pelatihan.

Dengan pemilihan waktu dan tempat yang tepat dan terencana, kegiatan pelatihan ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Penjadwalan yang matang dan pemanfaatan fasilitas lokal diharapkan tidak hanya mempermudah pelaksanaan teknis kegiatan, tetapi juga memperkuat keterikatan masyarakat terhadap program pemberdayaan yang diinisiasi. Hal ini menjadi fondasi penting dalam mendorong keberlanjutan kegiatan pascapelatihan dan membangun semangat kemandirian masyarakat dalam mengelola limbah menjadi produk bernilai ekonomi.

IV. Hasil Kegiatan dan Evaluasi

3.1 Capaian Kegiatan

Capaian kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan, baik dari segi partisipasi masyarakat maupun peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pelatihan yang dilaksanakan berhasil menjangkau lebih dari 30 peserta aktif yang berasal dari berbagai kalangan, dengan dominasi ibu rumah tangga dan pemuda lokal yang memiliki ketertarikan pada isu lingkungan dan kewirausahaan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi pelatihan berlangsung, terutama saat mengikuti praktik langsung pengolahan limbah organik menjadi



kompos serta pembuatan kerajinan dari limbah anorganik seperti plastik, kertas, dan botol bekas.

Secara substansial, kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep reduce, reuse, dan recycle (3R), serta memberikan keterampilan praktis dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk yang bernilai jual. Beberapa hasil nyata yang dicapai antara lain adalah terciptanya prototipe produk daur ulang seperti pot tanaman dari botol plastik, tas dari limbah kemasan, serta pupuk kompos sederhana. Tidak hanya berhenti pada proses produksi, sebagian peserta juga mulai menyusun rencana usaha kecil berbasis produk limbah, menunjukkan bahwa pelatihan ini telah memicu kesadaran wirausaha dan potensi ekonomi lokal.

Capaian lainnya adalah terbentuknya kelompok belajar mandiri pascapelatihan yang bertujuan untuk menjaga kesinambungan kegiatan dan memperluas dampaknya di lingkungan sekitar. Kelompok ini diharapkan menjadi embrio bagi komunitas pengelola limbah berbasis masyarakat yang dapat berkolaborasi dengan pemerintah setempat dan stakeholder lainnya. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak secara individu, tetapi juga mendorong penguatan kapasitas kolektif masyarakat Surabaya Selatan dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan produktif secara ekonomi.

3.2 Kendala dan Tantangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan limbah menjadi produk ekonomis, beberapa kendala dan tantangan muncul yang mempengaruhi kelancaran dan efektivitas capaian program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan awal sebagian peserta terkait konsep pengelolaan limbah, terutama dalam membedakan antara limbah organik dan anorganik serta potensi ekonominya. Hal ini menyebabkan proses transfer ilmu di awal kegiatan membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan adaptif, dengan penyesuaian pada metode penyampaian materi agar dapat diterima oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Tantangan lainnya berkaitan dengan sarana dan prasarana, khususnya alat-alat penunjang praktik pengolahan limbah yang jumlahnya terbatas dan harus digunakan secara bergiliran oleh peserta. Hal ini menyebabkan waktu pelaksanaan sesi praktik menjadi lebih panjang dari yang direncanakan dan mengurangi efisiensi proses pelatihan. Selain itu, kondisi cuaca yang kurang mendukung pada hari pelaksanaan juga sempat mengganggu sesi praktik yang dilakukan di area terbuka. Faktor eksternal semacam ini menunjukkan pentingnya perencanaan kontinjensi dalam program pelatihan berbasis komunitas.



Dari sisi psikososial, tantangan juga muncul dalam membangun motivasi dan komitmen jangka panjang peserta terhadap pengelolaan limbah pascapelatihan. Sebagian peserta masih memandang pengolahan limbah sebagai aktivitas sekunder yang kurang menghasilkan, sehingga diperlukan strategi keberlanjutan berupa pendampingan, pelibatan tokoh masyarakat, dan penyediaan akses terhadap pasar lokal untuk produk hasil daur ulang. Dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi kendala ini, tim pelaksana memperoleh wawasan yang berharga untuk pengembangan program serupa di masa depan agar lebih adaptif, efektif, dan berdampak luas bagi masyarakat.

3.3 Evaluasi Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan limbah menjadi produk ekonomis, beberapa kendala dan tantangan muncul yang mempengaruhi kelancaran dan efektivitas capaian program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan awal sebagian peserta terkait konsep pengelolaan limbah, terutama dalam membedakan antara limbah organik dan anorganik serta potensi ekonominya. Hal ini menyebabkan proses transfer ilmu di awal kegiatan membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan adaptif, dengan penyesuaian pada metode penyampaian materi agar dapat diterima oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Tantangan lainnya berkaitan dengan sarana dan prasarana, khususnya alat-alat penunjang praktik pengolahan limbah yang jumlahnya terbatas dan harus digunakan secara bergiliran oleh peserta. Hal ini menyebabkan waktu pelaksanaan sesi praktik menjadi lebih panjang dari yang direncanakan dan mengurangi efisiensi proses pelatihan. Selain itu, kondisi cuaca yang kurang mendukung pada hari pelaksanaan juga sempat mengganggu sesi praktik yang dilakukan di area terbuka. Faktor eksternal semacam ini menunjukkan pentingnya perencanaan kontinjensi dalam program pelatihan berbasis komunitas.

Dari sisi psikososial, tantangan juga muncul dalam membangun motivasi dan komitmen jangka panjang peserta terhadap pengelolaan limbah pascapelatihan. Sebagian peserta masih memandang pengolahan limbah sebagai aktivitas sekunder yang kurang menghasilkan, sehingga diperlukan strategi keberlanjutan berupa pendampingan, pelibatan tokoh masyarakat, dan penyediaan akses terhadap pasar lokal untuk produk hasil daur ulang. Dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi kendala ini, tim pelaksana memperoleh wawasan yang berharga untuk pengembangan program serupa di masa depan agar lebih adaptif, efektif, dan berdampak luas bagi masyarakat.



III. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan pengolahan limbah menjadi produk ekonomis di Surabaya Selatan telah memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam aspek keterampilan dan kesadaran lingkungan. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan konsep pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular serta mendorong pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai bahan baku produk bernilai jual. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan membentuk dasar bagi pengembangan usaha kecil berbasis limbah yang ramah lingkungan. Keberhasilan kegiatan tercermin dari antusiasme peserta, terciptanya produk daur ulang sederhana, serta terbentuknya inisiatif masyarakat untuk melanjutkan praktik tersebut secara mandiri. Namun demikian, untuk mencapai keberlanjutan dan dampak [12] jangka panjang, diperlukan dukungan lanjutan dalam bentuk pendampingan teknis, akses terhadap permodalan dan pasar, serta penguatan jejaring dengan pemangku kepentingan lokal. Oleh karena itu, disarankan agar program semacam ini tidak bersifat satu kali pelaksanaan, melainkan dikembangkan dalam skema pelatihan berkelanjutan yang terintegrasi dengan kebijakan pemberdayaan

masyarakat dan pengelolaan lingkungan hidup di tingkat kelurahan maupun kota. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga produktif secara ekonomi dan berkelanjutan secara sosial.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. A. Adi, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan Konsumen dalam Membentuk Loyalitas (Studi Pada Resto Ayam Goreng Nelongso Soekarno Hatta Malang)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 16, no. 1, pp. 107–116, 2022, [Online]. Available: <https://profit.ub.ac.id>
- [2] L. Aryani and D. Triwardhani, "Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Wirausaha," vol. 9, no. 1, pp. 59–66, 2018.
- [3] I. K. Sriwana, B. Santosa, W. Tripiawan, and N. F. Maulanisa, "Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami," *JISI J. Integr. Sist. Ind.*, vol. 9, no. 2, p. 113, 2022, doi: 10.24853/jisi.9.2.113-122.
- [4] Eka Yuliana Rahman dkk, *Masyarakat*.
- [5] Sriati, "BUKU : Sriati (2022)



- PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.
Palembang : Unsri Press,” *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, pp. 12–26, 2020.
- [6] M. S. Ir. Hendra Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1, no. 1. 2018.
- [7] Y. E. Meyana, N. Ulfatin, M. P. Universitas, and N. Malang, “Pelatihan Dengan Lembaga Lain,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, pp. 157–165, 2017.
- [8] Rifa’i Abubakar, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- [9] S. Iqbaludin, *Pemberdayan Ibu Rumah Tangga Melalui Komunitas Rumah Batik Kolalen Di Kelurahan Lenteng Agung Jakarta Selatan*. 2022.
- [10] M. F. Nanda, S. Maulanah, and T. N. Hidayah, “VENUS+-+VOL.+2+NO.+2+APRIL+2024+hal+97-107,” vol. 2, no. 2, 2024.
- [11] Y. Siswanti, A. Muhsin, and D. Nurhadi, *Pemberdayaan Wanita melalui Wirausaha Berbasis Potensi Lokal*. 2020. [Online]. Available: [http://eprints.upnyk.ac.id/26167/%0Ahttp://eprints.upnyk.ac.id/26167/1/Buku Pemberdayaan Wanita-Yuni Siswanti dan Tim.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/26167/%0Ahttp://eprints.upnyk.ac.id/26167/1/Buku%20Pemberdayaan%20Wanita-Yuni%20Siswanti%20dan%20Tim.pdf)
- [12] E. Saputra, F. Akbar, M. Chairani, and R. Adiningsih, “Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga Dengan Filtrasi Downflow,” *J. Kesehat. Lingkung. Mapaccing*, vol. 1, no. 1, p. 40, 2023, doi: 10.33490/mpc.v1i1.1063.